

AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT *EX* TIMOR TIMUR DENGAN MASYARAKAT SUMBAWA DI DESA PENYARING KABUPATEN SUMBAWA

¹Faiz Muhammad, ¹Abbyzar Aggasi*

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

*Corresponding author: abbyzar.aggasi@uts.ac.id

ABSTRAK

Kemerdekaan Timor Timur (sekarang Timor Leste) atas Indonesia pada tahun 1998 membuat warga Timor Timur yang pro terhadap integrasi harus keluar dari Timor Timur. Kebanyakan dari mereka akhirnya tinggal di *camp* pengungsian yang berada di Atambua, sebagian dari mereka tinggal di sekitaran NTT dan sebagian dari mereka memilih untuk merantau diluar NTT. Beberapa dari mereka memilih untuk tinggal di Sumbawa, NTB dan menetap terus hingga sekarang. Berbaur dengan masyarakat setempat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap pendatang guna mendapatkan keamanan, kenyamanan serta kemudahan dalam melangsungkan kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akomodasi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat *ex* Timor Timur yang tinggal di Desa Penyaring dalam berbaur dengan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teori akomodasi komunikasi West dan Turner. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung dengan tinggal dan berbaur dengan masyarakat *ex* Timor Timur, dan juga dengan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi, *display* data, dan kesimpulan verifikasi. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat *ex* Timor Timur menggunakan akomodasi komunikasi ketika berbaur dengan masyarakat Sumbawa, baik melalui strategi konvergensi maupun divergensi, namun tidak secara akomodasi berlebihan. Akomodasi komunikasi yang mereka lakukan berhasil sehingga akhirnya mereka bisa bertahan tinggal di Desa Penyaring, Sumbawa hingga saat ini.

Kata Kunci: Komunikasi; Antarbudaya; *Ex*Timor Timur; Sumbawa; Akomodasi Komunikasi.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia juga disebut makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya.

Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditunjukkan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya, dengan kata lain, manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermafaat bagi manusia lainnya.

Fungsi-fungsi sosial manusia lahir dari kebutuhan akan fungsi tersebut oleh orang lain, dengan demikian produktivitas fungsional dikendalikan oleh berbagai macam kebutuhan manusia. Setiap manusia memiliki kebutuhan masing-masing secara individual maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka perlu adanya perilaku selaras yang dapat diadaptasi oleh masing-masing manusia dan juga kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi

lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Salah satu interaksi sosial yang terjadi di masyarakat yaitu interaksi melalui proses komunikasi. Komunikasi menjadi salah satu elemen penting dalam proses interaksi sosial, seperti yang di katakan oleh Paul Watzlawick, *We cannot not communicate*, bahwasanya manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial.

Menurut Rogers Kincaid dalam Cangara (1998:20) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sedangkan menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2004:10) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek timbal balik.

Sumbawa sendiri merupakan daerah yang terbilang cukup heterogen, buktinya di Sumbawa ini tinggal beberapa etnis, seperti etnis Sasak (Lombok), Bali, Madura, Bugis, Arab, Tiongkok, Timor (Flores, Sumba, Timor dan Alor) dan masih banyak lagi. Dengan kondisi lingkungan sosial yang cukup heterogen ini, maka bila tidak terjadi interaksi sosial yang baik dari setiap masyarakat yang ada akan timbul konflik antar etnis.

Bunyamin Maftuh (2005:47) menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada persamaan. Sedangkan menurut Scannel (2010:2) konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu. Maka dari itu proses komunikasi antara suku pribumi dengan suku pendatang diharapkan berjalan dengan baik demi mengurangi terjadinya konflik antar suku.

Di daerah yang cukup heterogen seperti Sumbawa ini komunikasi antar budaya menjadi fenomena yang sering terjadi, komunikasi antara suku pendatang dengan pribumi menjadi suatu hal yang lumrah, apalagi suku Samawa yang terkenal dengan keramah tamahannya menjadi salah satu nilai plus dalam menjalin komunikasi antar budaya.

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya antara yang satu dengan yang lainnya, seperti yang dikatakan Edward T.Hall, bahwa 'komunikasi adalah budaya' dan 'budaya adalah komunikasi'. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Lusiana, 2002:3).

Komunikasi antar budaya biasanya terjadi karena proses urbanisasi yang dilandaskan atas dasar ekonomi, yaitu mencari kerja yang dianggap lebih layak. Namun tak hanya karena faktor urbanisasi saja, faktor transmigrasi juga menjadi salah satu faktor yang melandasi komunikasi antar budaya ini. Transmigrasi berperan dalam proses interaksi dan komunikasi antarbudaya karena pada dasarnya perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain akan membawa budaya dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga penduduk yang baru akan berhadapan dan berinteraksi dengan penduduk asli yang memiliki budaya yang berbeda dengan kebudayaan yang mereka bawa maka terjadilah proses akomodasi komunikasi antara suku asli dengan suku yang berasal dari transmigrasi.

Dalam kasus yang lain bahkan komunikasi antarbudaya terjadi dikarenakan faktor konflik yang terjadi di suatu daerah sehingga memaksa masyarakatnya untuk pindah ke tempat lain guna mendapatkan keamanan. Faktor ini juga yang melandasi perpindahan masyarakat *ex* Timor Timur ke Desa Penyaring, Sumbawa. Konflik yang terjadi di Timor Timur (sekarang Timor Leste) memaksa mereka masyarakat Timor Timur yang pro terhadap Indonesia untuk pindah ke wilayah teritorial Indonesia guna mendapatkan perlindungan. Namun, sebagian besar dari mereka lebih banyak menetap di Nusa Tenggara Timur (NTT) karena memiliki kondisi geografis dan

kebudayaan yang hampir mirip dengan kampung halaman mereka di Timor Leste. Namun tak sedikit juga dari mereka yang memilih tinggal di luar NTT karena pekerjaan.

Masyarakat *ex* Timor Timur yang ada di Desa Penyaring memilih tinggal disana karena faktor pekerjaan, mereka ditawarkan untuk bekerja di Desa Penyaring oleh Menteri Koperasi dan UKM (Usaha Kecil Menengah) pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Kondisi alam serta masyarakat Sumbawa yang berbeda jauh dengan kondisi di Timor Leste menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat *ex* Timor Timur dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar Desa Penyaring. Apalagi masyarakat *ex* Timor Timur ini merupakan korban konflik yang pastinya memiliki trauma secara fisik maupun psikis, selain itu sebagian besar masyarakat yang merupakan mantan Milisi (Kelompok penduduk sipil yang diorganisasikan untuk membentuk suatu jasa para militer).

Kondisi di atas menimbulkan minat peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan cara masyarakat *ex* Timor Timur dalam berkomunikasi dan membaaur dengan masyarakat di wilayah Desa Penyaring. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai keunikan dalam proses komunikasi yang terjalin di dalamnya. Penelitian ini dianggap penting karena belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang pola komunikasi masyarakat *ex* Timor Timur terhadap lingkungan barunya, khususnya di luar NTT. Selama ini, penelitian tentang masyarakat *ex* Timor Timur ini membahas tentang bagaimana kondisi mereka setelah menetap dan memilih menjadi Masyarakat Negara Indonesia dan apakah mereka telah mendapatkan hak-haknya sebagai korban politik.

TINJAUAN PUSTAKA

Akomodasi Komunikasi

Akomodasi (*Accommodation*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap oranglain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2010: 217).

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi, West dan Turner (2010:217) mengatakan ada dua strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya, perilaku komunikasi pendengarnya. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

1) Konvergensi

Konvergensi merupakan strategi yang dihubungkan dengan teori akomodasi. Konvergensi disini merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya (West dan Turner, 2010:222).

Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka tergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain itu, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

2) Divergensi

Strategi kedua yang kerap kali terjadi dengan teori akomodasi adalah divergensi. Cara dan strategi ini merupakan suatu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara para komunikator, dalam hal divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator, atau bisa dibidang divergensi ini bertolak dengan konvergensi. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Divergensi disini adalah ketika tidak dapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara pembicara, atau dengan kata lain dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi orang lain.

3) Akomodasi Berlebihan

Dalam sebuah proses komunikasi akomodasi, West dan Turner (2010:227) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasi lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya. Beberapa peneliti seperti Giles et all 1988 (dalam West dan Turner,2010:227), menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif. Akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergroup. Zungler 1991 (dalam West dan Turner, 2010:228).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, terhitung dari bulan Juli hingga November 2019. Untuk lokasi penelitiannya sendiri adalah di Desa Penyaring, Desa Penyaring, Kec. Moyo Utara. Desa Penyaring dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan permukiman masyarakat *ex* Timor Timur yang berada di Sumbawa Besar.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bungin (2013 : 306) pendekatan kualitatif lebih memusatkan perhatian pada prinsip – prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala – gejala sosial di dalam masyarakat dan objek analisis adalah makna dalam pendekatan kualitatif dari gejala-gejala sosial dan budaya di dalam masyarakat untuk mendapatkan gambaran mengenai kategorisasi tertentu dan juga gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan yang bulat dan menyeluruh, sehingga pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan holistik terhadap suatu gejala sosial. Bogdan dan Tailor menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2007: 3). Metode deskriptif ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi secara rinci, sistematis, sesuai dengan fakta yang ada, dan bukan merupakan data rekaan.

PEMBAHASAN

Strategi Akomodasi Komunikasi Masyarakat *Ex* Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring

Dalam interaksi sehari-harinya masyarakat *ex* Timor Timur menggunakan bahasa daerahnya sendiri yaitu Bahasa Tetun, namun saat bertemu dengan lawan bicara yang bukan berasal dari daerahnya mereka berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, namun saat berbicara dalam Bahasa Indonesia orang-orang *ex* Timor Timur ini sering menggunakan kata-kata imbuhan dari Bahasa

Sumbawa (ne, ke, dllnya). Ini merupakan contoh dari proses akomodasi komunikasi yang terjadi antara masyarakat *ex* Timor Timur dengan masyarakat Sumbawa. Untuk mengetahui strategi akomodasi komunikasi masyarakat *ex* Timor Timur dengan masyarakat Sumbawa, peneliti menganalisis bentuk strategi konvergensi, divergensi, dan bentuk akomodasi berlebihan baik verbal maupun nonverbal yang peneliti dapatkan di Desa Penyaring dengan menggunakan teori Akomodasi Komunikasi.

Strategi Konvergensi Masyarakat *Ex* Timor Timur dan Masyarakat Sumbawa

Konvergensi disini merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya (West dan Turner, 2010:222). Dalam akomodasi komunikasi dengan strategi konvergensi peneliti menemukan strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat *ex* Timor Timur terhadap masyarakat Sumbawa.

a) Penggunaan Bahasa Daerah Lawan Bicara

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang, Desa Penyaring merupakan daerah yang cukup jauh dari pusat kota dan juga pusat desa, sehingga listrik baru mulai masuk di daerah tersebut di tahun 2012, kemudian sinyal telepon pun kurang bagus di daerah tersebut sehingga lumayan susah untuk bisa mengakses internet, baru satu tahun belakangan ini saja sinyal telepon sudah sedikit bagus. Namun *smartphone* sudah mulai banyak yang punya namun tidak menyebabkan mereka sibuk sendiri dengan *smartphonenya*.

Di sore hari di tempat ini masih banyak ditemukan anak-anak bermain bersama, ibu-ibu maupun bapak-bapak sedang berkumpul berbincang bersama ataupun memasak bersama. Selain itu karena mereka sama-sama pendatang dari Timur, maka mereka terlihat sama-sama merangkul antara satu dengan yang lainnya, sehingga mereka terlihat sangat dekat dengan siapapun.

Mayoritas dari mereka merupakan karyawan dari perusahaan Samawa Graha Wisata dan PT. Ladang Artha Buana, jadi jika di pagi hari hingga menjelang sore kondisi disitu sepi, sebab mereka semua bekerja dan anak-anak pergi ke sekolah, maka sore hari merupakan waktunya mereka bersantai dan anak-anak bermain. Sebelum pulang ke rumah masing-masing, biasanya pekerja yang tinggal di Desa Penyaring yang merupakan orang Sumbawa sering mampir di salah satu rumah masyarakat *ex* Timor Timur untuk santai sejenak sembari menikmati kopi dan berbincang-bincang.

Masyarakat *ex* Timor Timur terkadang menggunakan bahasa daerah lawan bicaranya. Kata-kata seperti “Aida” (gumaman), ”ne”, “ke” (imbuhan), kerap dipakai oleh orang *ex* Timor Timur ketika berkomunikasi dengan orang Sumbawa. Contohnya ketika peneliti sedang ikut berbincang bersama mereka di sore hari, salah seorang *ex* Timor Timur datang dan berkata: “Om Syaiful, mau kopi ke? Biar nanti saya buatin sekalian”. Dalam hal ini bisa kita lihat adanya penggunaan imbuhan “ke” dalam percakapan antara orang *ex* Timor Timur dengan orang Sumbawa ketika sedang berkumpul bersama.

Bahkan ada beberapa orang *ex* Timor Timur yang sudah fasih berbahasa Sumbawa. Seperti contohnya Tante Mel yang merupakan orang *ex* Timor Timur yang menikah dengan orang Sumbawa dan tinggal di lingkungan yang mayoritasnya orang Sumbawa. Tante Mel menggunakan bahasa Sumbawa hampir setiap berbincang dengan tetangganya atau orang Sumbawa yang ia temui di tempat kerja. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan konvergensi dalam hal bahasa ini lebih banyak dilakukan oleh orang *ex* Timor Timur kepada orang Sumbawa, sebagai cara untuk lebih dekat dengan orang Sumbawa, dimana orang-orang *ex* Timor Timur yang statusnya merupakan pendatang.

b) Penggunaan Parabahasa Kemudian dalam konteks nonverbal

Salah satu cara yang digunakan adalah parabahasa. Parabahasa merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, tinggi-rendah nada, volume suara, intonasi, warna suara, dialek, suara gemetar, siulan, tangis, gumaman, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita. Suara yang terengah-engah menandakan kelamahan. (Mulyana, 2009:353-433).

Dalam parabahasa ini peneliti menemukan dua hal yang sangat terlihat jelas yaitu menggunakan dialek lawan bicara dan juga gumaman. Pada saat berbincang dengan lawan bicara yang merupakan orang Sumbawa, para masyarakat *ex* Timor Timur ini langsung menggunakan dialek Sumbawa hasilnya pun perbincangan menjadi lebih efektif karena lawan bicara yang merupakan orang Sumbawa merasa budayanya diakui dan merasa lebih nyaman dengan dialek yang sama dengannya serta membuat lawan bicara jadi lebih membuka diri karena sikap tersebut.

Selain itu gumaman dalam bahasa Sumbawa juga menjadi parabahasa yang dikonvergensi oleh masyarakat *ex* Timor Timur. Dalam hal ini gumaman Sumbawa yaitu “aida” sering digunakan oleh orang-orang *ex* Timor Timur ketika bergumam, baik dengan sesama orang *ex* Timor Timur maupun dengan orang Sumbawa. Seperti contohnya pada saat ada orang Sumbawa datang dan salah seorang *ex* Timor Timur berkata: “Aida, hujan belum turun-turun ini arab (sapaan akrab) gimana mau tanam jagung ini”. Dalam contoh ini orang-orang *ex* Timor Timur mengkonvergensi gumaman yang dimiliki oleh orang Sumbawa karena sering mendengar gumaman itu keluar dari mulut orang-orang Sumbawa. Orang-orang *ex* Timor Timur mencoba berbaur dengan orang-orang Sumbawa dengan mengkonvergensi gumamannya. Dalam hal ini orang-orang *ex* Timor Timur berhasil, karena orang-orang Sumbawa yang diajak berbicara meresponnya dengan baik dan terlihat lebih akrab.

c) Mendatangi Acara Adat Masyarakat *ex* Timor Timur

Mencoba untuk berbaur dengan masyarakat Sumbawa khususnya yang berada di daerah Desa Penyaring. Salah satu upaya mereka adalah menghadiri acara-acara yang diadakan oleh orang Sumbawa. Salah satu contohnya adalah menghadiri acara resepsi pernikahan orang Sumbawa yang tinggal di Desa Penyaring. Disini kita bisa melihat bahwa masyarakat *ex* Timor Timur mencoba berbaur dengan masyarakat Sumbawa dengan cara menghadiri acara resepsi pernikahan yang diadakan di Desa Penyaring. Terlihat bahwa antara masyarakat *ex* Timor Timur dan Sumbawa saling berbaur dan juga mengajak orang-orang yang berasal dari daerah lain untuk menghadiri acara yang mereka adakan. Kemudian selanjutnya adalah acara resepsi pernikahan yang diadakan oleh orang *ex* Timor Timur, di foto ini terlihat bahwa orang Sumbawa yang tinggal di Desa Penyaring turut menghadiri acara resepsi pernikahan ini, kita bisa melihat antara orang *ex* Timor Timur dan Sumbawa sama-sama saling mengundang untuk menghadiri acara yang mereka adakan. Kita juga bisa melihat dekorasi dalam acara resepsi ini menggunakan dekorasi khas Sumbawa, itu bertanda bahwa dalam melakukan acara resepsi pernikahan, orang *ex* Timor Timur mengkonversi kebudayaan Sumbawa. Dalam hal prosesi pernikahan mereka menggunakan adat Timor, namun dalam hal dekorasi acara pernikahan ini menggunakan dekorasi khas Sumbawa.

Prosesi adat apa yang dilakukan dalam acara resepsi pernikahan orang *ex* Timor Timur ini. Dalam acara resepsi pernikahan ini diawali dengan tari-tarian, para orang-orang *ex* Timor Timur ini membuat barisan, dimana barisan ini dipimpin oleh ketua adat, kemudian diikuti oleh keluarga dari mempelai laki-laki dan mempelai wanita, kemudian mereka menari sambil berbaris dan saling memutar barisan yang dilakukan bergantian.

Bagi orang *ex* Timor Timur dansa merupakan salah satu acara yang wajib ada pada suatu acara “Tidak apa-apa kalau tidak ada hidangan pada suatu acara, yang penting ada acara dansanya”, begitu kata salah seorang *ex* Timor Timur yang hadir dalam acara resepsi pernikahan ini. Pada akhir acara resepsi pernikahan orang *ex* Timor Timur ini acara yang ditunggu-tunggu pun dimulai,

diawali dengan dansa *parmanthe*, dimana saling berpasangan antara wanita dan pria, kemudian mereka berdansa bersama, satu langkah kaki kebelakang dan dua langkah kedepan lalu sambil berputar, begitulah kira-kira dansa *parmanthe*. Hal yang menarik pada saat dansa ini adalah, terlihat beberapa orang Sumbawa yang ikut berdansa, mereka ikut berdansa juga walaupun mereka tidak mengerti berdansa namun mereka ikuti saja dansa yang dilakukan oleh orang-orang *ex* Timor Timur ini.

d) Pernikahan Antara Orang *ex* Timor Timur dengan Orang Sumbawa

Orang *ex* Timor Timur sangat memegang teguh adat istiadat serta budayanya, contohnya saja pada acara pernikahan orang *ex* Timor Timur yang sudah peneliti jelaskan tadi. Namun dalam hal pernikahan orang *ex* Timor Timur tak tertutup, orang *ex* Timor Timur bisa menikahi siapapun yang bukan berasal dari suku yang sama. Contohnya saja apa yang terjadi pada masyarakat *ex* Timor Timur yang berada di Desa Penyaring, Sumbawa, salah seorang *ex* Timor Timur menikah dengan orang Sumbawa. Dimana pihak laki-lakinya berasal dari Sumbawa dan pihak perempuannya berasal dari *ex* Timor Timur.

Pada proses pernikahan ini keluarga dari pihak perempuan tidak merestui pernikahan ini karena beda agama, dimana pihak perempuannya beragama katolik dan pihak laki-lakinya beragama islam, namun lambat laun akhirnya keluarga pihak perempuan merestui pernikahan ini, alasannya karena apabila pernikahan sudah berlangsung, saat keluarga pihak perempuan kembali ke NTT maka bukan hal yang mustahil apabila anak perempuan mereka masuk islam dalam perjalanan rumah tangganya, maka dari itu keluarga dari pihak perempuan akhirnya memberikan restu untuk menjalankan pernikahan.

Dalam contoh kasus pernikahan beda budaya ini pihak *ex* Timor Timur mengkonvergensi proses adat istiadat Sumbawa, dimana pihak *ex* Timor Timur mengikuti serangkaian acara adat yang dilakukan selama prosesi pernikahan. Mulai dari acara barodak, akad pernikahan yang dilakukan secara islam dan juga acara resepsi yang sepenuhnya menggunakan adat Sumbawa.

e) Mengikuti Adat Timor

Setelah adanya pernikahan antara orang *ex* Timor Timur dengan orang Sumbawa maka dari itu terjadilah pertukaran adat serta budaya dari kedua belah pihak, bukan untuk menjadi dominan tetapi untuk bisa saling menghargai adat serta kebudayaan yang sudah mereka pegang teguh masing-masing sejak dulu, maka dari itu akan timbul rasa saling menghargai dan menghormati. Salah satu contohnya adalah ketika keluarga pihak perempuan meninggal, yaitu ayahnya, maka pihak laki-laki yang merupakan orang Sumbawa harus mengikuti adat Timor Timur dari pihak perempuan. Adat yang berlaku yaitu harus memotong sapi, namun sapinya pun tidak boleh ada cacatnya sama sekali. Kemudian nantinya pihak laki-laki akan diberi balasan berupa seekor babi dari pihak perempuan.

Mengapa pihak laki-laki harus melakukan itu, dikarenakan adat Timor adalah ketika ada pernikahan maka si perempuan lah yang diambil oleh si laki-laki, maka sepenuhnya si perempuan harus mengikuti laki-laki. Dalam kasus ini maka si laki-laki juga harus bertanggungjawab dengan kematian ayah dari si perempuan, yaitu dengan memberikan sapi dan kemudian akan dibalas babi oleh pihak perempuan. Namun karena pihak laki-laki beserta istri dan anak-anaknya merupakan seorang muslim, maka mereka tidak mendapatkan balasan dari pihak perempuan.

Mengapa peneliti memasukan contoh kasus ini kedalam strategi konvergensi orang *ex* Timor Timur, karena dalam kasus ini terjadinya konvergensi dari pihak keluarga *ex* Timor Timur, dimana mereka tidak memberikan balasan berupa seekor babi kepada keluarga dari anak perempuannya, mereka memberikan pengertian dikarenakan keluarga anak perempuan mereka sudah masuk islam ketika menikah dimana akhirnya pihak keluarga si perempuan mengkonvergensi agama yang dianut oleh keluarga dari anak perempuannya. Contoh kasus ini bisa dimasukkan kedalam strategi divergensi orang *ex* Timor Timur apabila keluarga pihak perempuan tetap mengharuskan anak

perempuan mereka menerima balasan dari mereka yaitu seekor babi, namun pada kenyataannya tidak, mereka tidak memberikan balasan seekor babi dikarenakan anak perempuan mereka sudah mengikuti agama dari suaminya yaitu islam.

f) Kopi Sebagai Media Pemersatu Dalam hal adat istiadat serta budaya

Orang *ex* Timor Timur dan Sumbawa masih memegang teguh keduanya, kemudian karakteristik kedua suku ini sama-sama memiliki karakter keras, seperti yang disampaikan oleh Om Chiko. Maka dari itu dibutuhkan suatu hal yang dapat mempersatukan kedua masyarakat ini. Selama penelitian ini berlangsung peneliti menemukan jawaban atas pertanyaan itu, kedua masyarakat ini sama- sama menyukai kopi. Dimana di daerah asal orang-orang *ex* Timor Timur ini memiliki pekerjaan yaitu sebagai petani kopi, Timor Timur juga merupakan salah satu daerah penghasil kopi. Bahkan anak- anak orang-orang *ex* Timor Timur ini sudah meminum kopi sejak masih balita, bahkan mereka memiliki guyonan bahwa anak-anak *ex* Timor Timur ini lebih suka minum kopi ketimbang minum susu. Begitu pun Sumbawa, Sumbawa juga merupakan daerah penghasil kopi dan masyarakatnya juga menggemari kopi.

Dalam proses interaksi antara masyarakat *ex* Timor Timur dengan Sumbawa, kopi menjadi salah satu suguhan wajib ketika mereka berkumpul. Pembincangan akan berjalan lebih seru dan hangat ketika kopi sudah disuguhkan, begitulah yang peneliti amati ketika sedang melakukan penelitian, bahwa kopi menjadi alat pemersatu kedua masyarakat ini. Seperti contohnya ketika ada orang Sumbawa yang sedang lewat di depan rumah orang *ex* Timor Timur, maka kalimat pertama yang orang *ex* Timor Timur ucapkan adalah, “sini om ngopi dulu”. Begitu juga ketika orang *ex* Timor Timur sedang turun ke Desa Penyaring dan bertemu dengan teman mereka yang merupakan orang Sumbawa, maka orang Sumbawa itu biasanya berkata, “ayo sini mampir ngopi dulu di rumah”. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa kopi menjadi simbol pemersatu mereka.

Strategi Divergensi Masyarakat *ex* Timor Timur dengan Masyarakat Sumbawa

Strategi divergensi digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator (Yasir,2011:204). Peneliti menemukan beberapa bentuk strategi divergensi diantara masyarakat Sumbawa dan *ex* Timor Timur. Bahasa Indonesia memang menjadi sarana utama bagi kedua suku untuk berkomunikasi. Namun pada kesempatan tertentu mereka menggunakan bahasa asli daerah mereka untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

a. Penggunaan Bahasa Daerah Orang *ex* Timor Timur memiliki

Bahasa daerahnya sendiri yaitu Bahasa Tetun, biasanya digunakan dalam perkacakapn sehari-hari ketika berbicara dengan sesama orang *ex* Timor Timur. Namun ketika berbicara dengan orang lain yang bukan berasal dari daerah yang sama mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Seperti contohnya ketika sedang berkumpul di sore hari sepulang mereka bekerja, biasanya ada satu atau dua orang Sumbawa yang ikut berkumpul bersama mereka. Walaupun di hadapan mereka ada orang Sumbawa tetapi mereka tetap menggunakan Bahasa Tetun ketika berbicara dengan sesama orang Timor, biasanya setelah itu baru mereka memberitahu kepada orang Sumbawa ini tentang apa yang mereka bicarakan. Disini orang *ex* Timor Timur menggunakan strategi divergensi, yaitu tetap mempertahankan bahasa daerah mereka, bukan bertujuan untuk mendiskriminasi orang Sumbawa yang berada disitu, namun ini bertujuan untuk tetap melestarikan bahasa daerah mereka, agar mereka tidak lupa dengan budaya mereka.

b. Kumpul Adat

Strategi divergensi lainnya adalah dari segi nilai budaya, yaitu melakukan kumpul adat yang bertujuan untuk membantu calon pengantin dengan memberikan sejumlah uang dari setiap orangnya kemudian dicatat di dalam buku catatan dan kemudian meminum segelas minuman beralkohol (bir atau arak) yang diberikan oleh pihak calon pengantin setelah memberikan uang.

Pencatatan ini bertujuan untuk membalas kepada orang yang memberikan uang itu ketika akan melakukan acara sesuai dengan yang mereka berikan saat itu. Kemudian acara dilanjutkan dengan makan-makan dan biasanya dilanjutkan dengan bermain *bingo* (judi) atau bermain judi kartu bagi para prianya.

Namun adat ini hanya diikuti oleh orang-orang *ex* Timor Timur saja. Hanya ada satu atau dua orang saja yang bukan berasal dari Timor Timur, yaitu pekerja yang tinggal berdampingan dengan mereka serta salah seorang yang menikah dengan orang *ex* Timor Timur. Hal ini bukan bermaksud untuk menimbulkan perbedaan. Mereka melakukan ini untuk mempertahankan budaya agar anak cucunya kelak tetap melanjutkan tradisi adat istiadat yang sudah turun temurun.

c. Mitos dan Kepercayaan Akan Suatu Hal

Mitos ataupun kepercayaan akan suatu hal masih dipercaya oleh orang-orang *ex* Timor Timur, terutama mitos dan kepercayaan akan suatu hal yang berasal dari daerah asal mereka. Salah satu contohnya adalah pada saat sedang berkumpul bersama, om Syaiful yang merupakan orang Sumbawa pergi pamit untuk pulang, tiba-tiba salah satu anak orang *ex* Timor Timur ini bersin dan kemudian om Syaiful ditahan untuk duduk sebentar jangan langsung pulang, karena tidak baik kata mereka. Akhirnya om Syaiful menuruti apa yang mereka katakan dan duduk sebentar dulu sebelum pulang. Dalam hal ini kita bisa lihat bahwa strategi divergensi yang dilakukan oleh orang-orang *ex* Timor Timur ini berhasil dilakukan karena om Syaiful yang merupakan orang Sumbawa menuruti apa yang orang *ex* Timor Timur ini katakan.

d. Penggunaan Atribut Yang Berasal Dari Timor

Atribut merupakan suatu bentuk kebudayaan suatu daerah, menggunakan atribut yang berasal dari daerah asal menggambarkan dari mana ia berasal dan juga tetap melestarikan kebudayaan daerah asalnya. Penggunaan atribut yang ber lambang bendera Timor Leste pada acara resepsi pernikahan orang *ex* Timor Timur merupakan cara mereka orang *ex* Timor Timur untuk melakukan strategi divergensi, menunjukkan dari mana asal mereka lewat apa yang ia kenakan. Kemudian juga penggunaan tais, kain tenun khas Timor yang digunakan oleh sebagian besar wanita *ex* Timor Timur yang menghadiri acara resepsi pernikahan orang *ex* Timor Timur. Mempertahankan budaya mereka yaitu penggunaan tais di setiap acara-acara besar seperti contohnya acara pernikahan. Tak hanya di acara pernikahan orang *ex* Timor Timur, di acara pernikahan yang diadakan oleh orang Sumbawa pun mereka tetap menggunakan tais ketika menghadiri acara pernikahan orang Sumbawa, mereka tetap mempertahankan kebudayaan mereka yaitu menggunakan tais pada saat acara besar.

e. Bir Yang Diikatkan Uang

Strategi divergensi selanjutnya adalah ketika sedang berlangsung pertemuan sebelum berlangsungnya akad nikah, dimana pihak laki-laki merupakan orang *ex* Timor Timur sedangkan pihak wanita berasal dari Bajawa, Flores. Disitu dibicarakan perihal adat, apakah kedua adat dilangsungkan dan bagaimana prosesnya dan dimana dilakukannya.

Namun dalam berlangsungnya perbincangan, seorang perwakilan dari orang *ex* Timor Timur menyodorkan sebotol bir yang diikatkan uang di botolnya. Setelah perbincangan selesai, pihak wanita menerima sebotol bir yang diikatkan uang itu dan membawanya pulang, itu merupakan simbol diterimanya pihak laki-laki di keluarga perempuan. Setelah selesai mulai perbincangan oleh pihak laki-laki, ternyata sebotol bir yang diikatkan uang itu sebagai tanda bahwa pihak laki-laki menyodorkan uang agar ditambah oleh pihak perempuan, dan nanti sebaliknya, sehingga terjadi saling sodor uang diantara keduanya yang nantinya uang itu akan dipakai untuk menambah biaya untuk resepsi pernikahan, namun simbol sebotol bir yang diikatkan uang itu tidak dimengerti oleh pihak perempuan.

Disini kita bisa melihat dimana masing-masing pihak, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama melakukan divergensi, dimana pihak laki-laki memberikan sebotol bir yang dililitkan uang

agar botol tersebut dikembalikan dengan ditambahkan uang sehingga terjadi balas membalas, dimana itu merupakan adat dari Timor, kemudian pihak perempuan mengambil botol itu sebagai tanda diterimanya pihak laki-laki oleh pihak perempuan, itu juga merupakan adat dari pihak perempuan yang berasal dari Bajawa, Flores.

Akomodasi Berlebihan Masyarakat *ex* Timor Timur dengan Masyarakat Sumbawa

Dalam sebuah proses komunikasi akomodasi, West dan Turner (2010:227) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasi lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya.

Beberapa peneliti seperti Giles et al 1988 (dalam West dan Turner, 2010:227), menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif. Akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergroup. Zungler 1991 (dalam West dan Turner, 2010:228).

Dalam hal ini peneliti tidak melihat adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh orang-orang *ex* Timor Timur dalam berinteraksi dengan orang-orang Sumbawa. Dalam wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa orang *ex* Timor Timur, kebanyakan dari mereka mengerti sedikit Bahasa Sumbawa namun tidak bisa mengucapkannya. Salah satu alasannya adalah mereka takut salah mengucapkan Bahasa Sumbawa yang dimana nantinya mereka takut akan terjadi kesalah pahaman antara mereka dan menjadi sebuah keributan. Sehingga pada akhirnya kebanyakan dari mereka memilih aman dengan tidak mencoba berbicara dengan Bahasa Sumbawa ketika sedang berinteraksi dengan orang-orang Sumbawa. Mereka mengatakan karena mereka merupakan pendatang, maka mereka mencoba untuk mencari aman saja. Namun ada beberapa dari orang-orang *ex* Timor Timur yang sudah fasih berbahasa Sumbawa.

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah peneliti jelaskan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya interaksi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat *ex* Timor Timur dengan masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring, Sumbawa. Dari interaksi antarbudaya itu akhirnya terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat *ex* Timor Timur dengan masyarakat Sumbawa. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat *ex* Timor Timur melakukan strategi konvergensi terhadap masyarakat Sumbawa guna menjalin hubungan yang lebih harmonis. Strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat *ex* Timor Timur antara lain adalah menggunakan Bahasa Sumbawa ketika berbincang dengan orang Sumbawa, yaitu dengan menggunakan beberapa imbuhan berbahasa Sumbawa, kemudian penggunaan parabahasa ketika berbincang dengan orang Sumbawa, contohnya adalah menggunakan gumaman berbahasa Sumbawa yaitu “aida”, selanjutnya adalah mendatangi acara adat yang diadakan oleh orang Sumbawa seperti acara resepsi pernikahan, kemudian terjadinya pernikahan antara orang *ex* Timor Timur dengan orang Sumbawa, lalu mengikuti adat Timor ketika ayah dari si istri meninggal dunia, dan yang terakhir adalah menggunakan kopi sebagai media pemersatu.
2. Strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat *ex* Timor Timur ini bertujuan untuk melaksanakan adat istiadat mereka dan melestarikan budaya mereka bukan untuk mengelompokkan diri dan juga mendiskriminasi adat istiadat dan kebudayaan Sumbawa. Strategi divergensi yang dilakukan adalah menggunakan Bahasa Tetun ketika berkumpul dan ada orang Sumbawa disitu, selanjutnya melakukan kumpul adat yang ditujukan untuk membantu biaya pernikahan orang *ex* Timor Timur, kemudian mengatakan mitos serta kepercayaan akan suatu hal

kepada orang Sumbawa, lalu menggunakan atribut yang berasal dari Timor, seperti lambing Negara Timor Leste serta kain tenun tais, dan yang terakhir adalah memberikan sebotol bir yang dililitkan uang untuk meminta tambahan biaya pernikahan.

3. Akomodasi berlebihan tidak terjadi diantara keduanya, karena masyarakat *ex* Timor Timur lebih memilih menghindari terjadinya kesalah pahaman yaitu dengan tidak mencoba membalas perbincangan dalam Bahasa Sumbawa, tetapi dengan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2013, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana– Perenda Media Grup
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (Alih Bahasa: Agus Maulana)*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Fuad, H.F. dan Maskanah, S. 2000. *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumber Daya Hutan*. Bogor: Pustaka Latin
- Liliwery, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Tori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2002. *Komunikasi Antar Budaya*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Purwasito, Andrik. 2003. *Message Studies: Pesan Penggerak Kebudayaan*. Surakarta: Ndalem Poerwahadiningrat Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed*. Jakarta: Salemba Humanik